



Literature Review

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA *INTERNET ADDICTION* DAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA: STUDI LITERATUR**

**(ANALYSIS RELATIONSHIP BETWEEN *INTERNET ADDICTION* AND *SELF EFFICACY* WITH *CYBERBULLYING* BEHAVIOR IN ADOLESCENTS: A LITERATURE REVIEW)**

Hanum Amalia Zulfa\*, Rizki Fitriyasari, and Lingga Curnia Dewi

Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, East Java, Indonesia

**RIWAYAT ARTIKEL**

Diterima: 25 September 2020  
Disetujui: 30 September 2020

**KONTAK PENULIS**

Hanum Amalia Zulfa  
[hanumamalia90@gmail.com](mailto:hanumamalia90@gmail.com)  
Faculty of Nursing, Universitas Airlangga, Surabaya, East Java, Indonesia

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** *Cyberbullying* adalah masalah penting karena pelaku menggunakan teknologi komunikasi untuk mengancam atau membahayakan orang lain dengan mengintimidasi korban mereka melalui perangkat teknologi dan berulang kali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kecanduan internet dan efikasi diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

**Metode:** : penelitian ini menggunakan desain literatur review, artikel tinjauan literatur dicari dalam empat database elektronik (Scopus, PubMed, Science Direct, Google Cendekia). Keyword yang digunakan untuk mencari artikel (*cyberbullying*, *internet addiction*, *self efficacy*). Kerangka yang digunakan untuk meninjau adalah PICOS dan kriteria inklusi yang digunakan adalah jurnal Bahasa Inggris dan Indonesia dengan edisi dari 2014 hingga 2020. Hasil dari pencarian artikel didapatkan 10 studi yang sesuai dengan kriteria inklusi yang akan di review. Dilakukan tabulasi data dan analisis narrative pada artikel atau jurnal yang ditemukan.

**Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara internet addiction dan *cyberbullying* dimana remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan internet dan menggunakannya dalam waktu lama serta penggunaan secara implusif maka dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying* dimana mereka dapat mengungkapkan emosi dan pikiran negatif mereka kepada orang lain. Hasil penelitian juga menjelaskan adanya hubungan antara *self efficacy* dan *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh keyakinan diri seorang remaja dalam menyelesaikan masalah *cyberbullying* dengan cara berkomunikasi secara online dengan para pelaku menggunakan bahasa tegas serta dapat melaporkan kejadian *cyberbullying* untuk mengurangi tindakan tersebut.

**Kesimpulan:** Remaja dengan kecanduan internet dapat bertindak dengan cara yang tidak dipikirkan dan tidak terkontrol dengan mengungkapkan emosi dan pikiran negatif mereka dengan cara melakukan *cyberbullying* kepada orang lain. Remaja yang memiliki keyakinan diri dalam menyelesaikan masalah *cyberbullying* memungkinkan mereka untuk mencegah dan melaporkan perilaku *cyberbullying*.

**Kata Kunci**

*Internet addiction, Self efficacy, Cyberbullying, Remaja*

**Kutip sebagai:**

Zulfa, H. A., Fitriyasari, r., & Dewi, L. C. (2020). Analisis Hubungan Antara *Internet Addiction* dan *Self Efficacy* Dengan Perilaku *Cyberbullying* Remaja: Studi Literatur. *Psych. Nurs. J.*, 2 (2). 58-72. doi: <http://dx.doi.org/10.20473/pnj.v1i1.22237>

## ARTICLE HISTORY

Received: September 25 2020  
Accepted: September 30, 2020

## CORRESPONDING AUTHOR

Hanum Amalia Zulfa  
[hanumamalia90@gmail.com](mailto:hanumamalia90@gmail.com)  
Faculty of Nursing, Universitas  
Airlangga, Surabaya, East Java,  
Indonesia

## ABSTRACT

**Introduction:** Cyberbullying is an important issue because the perpetrator using the technology communication for threatened or endangered the others by intimidating their victims through technology devices and they repeatedly done it. The purpose of this research is to identify the connection between internet addiction and self efficacy with the behavior of cyberbullying on adolescents.

**Method:** The research method used literature review design, literature review articles are searched in four electronic databases (Scopus, PubMed, Science Direct, Google Scholar. Variables that used to search the articles (cyberbullying, internet addiction, self efficacy). The Framework used to review is PICOS and the inclusion criteria used is English and Indonesian journals with issues from 2014 to 2020. The results of the article was found 10 studies which met inclusion criteria in the review. Data tabulation and narrative analysis of study findings was performed..

**Results:** The results showed that the adolescents who could not control their internet usage and use it for a long time as well as using it in impulsive way could make them involved in cyberbullying behavior where they could express their negative emotions and thoughts to others. Cyberbullying is also influenced by adolescents self-efficacy in solving cyberbullying problems by communicating online with the perpetrators using assertive language and being able to report cyberbullying events to reduce these actions.

**Conclusion:** Adolescents with internet addiction is able to act in an unthinkable and uncontrolled way by expressing their negative emotions and thoughts by means of cyberbullying to others. adolescents who have the confidence in solving cyberbullying problems are make them able to prevent and report cyberbullying behaviour..

## Keywords

Internet addiction, Self efficacy, Cyberbullying, Adolescents

## Cite this as:

Zulfa, H. A., Fitriyari, r., & Dewi, L. C. (2020). Analysis Relationship Between Internet Addiction and Self Efficacy With Cyberbullying Behavior in Adolescents: A Literature Review. *Psych. Nurs. J.*, 2 (2). 58-72. doi: <http://dx.doi.org/10.20473/pnj.v1i1.22237>

## 1. PENDAHULUAN

Maraknya jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* ataupun *instagram* membuat seseorang dapat melakukan kegiatan di media sosial tersebut. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan terdapat juga suatu tindakan kekerasan di dunia maya atau yang lebih akrab disebut *Cyberbullying* (Satalina, 2014). *Cyberbullying* menjadi masalah yang penting karena pelaku menggunakan teknologi komunikasi untuk mengancam atau membahayakan orang lain yang meliputi mengirim pesan berupa ancaman kekerasan fisik atau psikologis, penyebaran desas-desus, atau pernyataan yang memicu masalah dalam hubungan orang lain melalui email, pesan teks ataupun media sosial (Savage and Tokunaga, 2017; Musharraf *et al.*, 2019).

Tindakan *cyberbullying* dapat dipengaruhi oleh faktor personal dan faktor situasional dimana faktor personal yang banyak berperan dalam tindakan tersebut misalnya, *internet addiction* dan *self efficacy* pada remaja. Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit remaja yang mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi disekolah menurun, tidak mau bergabung dengan teman sebayanya, menghindari dari lingkungan sosial dan adanya upaya untuk bunuh diri dikarenakan tindakan *cyberbullying* (Rifauddin, 2016). Maka diperlukan perhatian khusus terkait faktor *internet addiction* dan *self efficacy* yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberbullying* agar

dapat mencegah terjadinya perilaku tersebut. Sedangkan sampai saat ini hubungan antara kedua faktor dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Indonesia belum dapat dijelaskan.

Ipsos pada tahun 2012 melaporkan kasus *cyberbullying* dari berbagai negara diantaranya Australia 87%, Polandia 83%, Swedia 85%, Amerika Serikat 82%, Jerman 81%, Jepang 91% dan Indonesia 89%. Menurut Kaman (2007) tentang *cyberbullying* di 40 negara termasuk Indonesia pada 2005 sampai 2006, hasilnya Indonesia menempati peringkat ketiga setelah Jepang dan Korea Selatan (Margono, Yi and Raikundalia, 2014). Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 41% hingga 51% remaja Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan Bella, (2018) perilaku *cyberbullying* remaja SMA di Surabaya sebanyak 62% *cyberbullying offending* (pelaku) dan 84% *cyberbullying victimization* (korban) dengan kategori rendah.

Menurut Wangid (2016), menemukan bahwa bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku antara lain *outing* (menyebarkan rahasia orang lain) sebanyak 36,25%, *flaming* (mengirimkan pesan berupa kata-kata kasar) sebanyak 26,42% dan *harassment* (pesan berisi gangguan yang dikirim terus-menerus) sebanyak 13,72%. Sedangkan bentuk *cyberbullying* yang dialami oleh korban adalah

58,86% *flaming*, *harassment* 45,72% dan *cyberstalking* 36,68%. Kejadian *cyberbullying* semakin memprihatinkan terutama dampak yang terjadi pada remaja. Penelitian yang dilakukan Parkington, Bilsbury and Leblanc (2012) dalam (Sari and Suryanto, 2016) menemukan dampak *cyberbullying* pada remaja dimana mereka menderita gangguan mood sebanyak 32%, gejala depresi sebanyak 15% dan perilaku tidak normal sebelum bunuh diri sebanyak 37%. Dampak emosional dari penindasan *cyberbullying* sebanyak 68,5% remaja mengalami beberapa emosi negatif seperti kemarahan, kesal, khawatir, stress, ketakutan dan perasaan depresi (Bottino *et al.*, 2015).

Perilaku *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku agresif dimana dapat disebabkan oleh dua faktor, dimulai dengan faktor personal yang terdiri dari jenis kelamin, usia, kepribadian, motivasi, *self efficacy*, keadaan psikologis, penggunaan teknologi yang berlebihan (*internet addiction*) dan status sosial ekonomi. Kedua faktor situasional yang terdiri dari provokasi dan dukungan, keterlibatan orang tua, suasana sekolah, lingkungan sekitar (Anderson and Bushman, 2002). Dimana kedua faktor tersebut akan mempengaruhi keadaan internal yang akan memunculkan pikiran negatif untuk melakukan suatu tindakan serta berkaitan dengan proses penilaian dan pengambilan keputusan yang diambil oleh individu dan dapat memunculkan perilaku *cyberbullying*.

Terdapat beberapa upaya dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* disekolah meliputi pemberian edukasi mengenai *cyberbullying* kepada guru-guru dan orang tua, serta membatasi penggunaan telepon selular oleh siswa ketika mereka berada di lingkungan sekolah untuk menambah kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari penggunaan telepon selular. Orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi anak dalam mengakses internet dan harus memberikan contoh yang baik bagaimana cara menggunakan internet dengan positif agar anak tidak mudah terpengaruh dan melakukan tindakan *cyberbullying* (Poland, 2010). Teknik lain yang dapat dilakukan adalah *assertive training* atau metode pelatihan untuk membantu seseorang agar dapat mengekspresikan dirinya secara nyaman dan lancar dalam situasi yang sebelumnya. Peran konselor dalam *assertive training* sangat dibutuhkan yaitu dengan berusaha memberikan keberanian dalam diri individu, termasuk korban *cyberbullying* (Wilis, 2009).

Perawat memiliki peran dan fungsi yang penting dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang lebih berfokus pada upaya promosi dan pencegahan dampak dari perilaku *cyberbullying* kepada remaja yaitu dengan memberikan pengetahuan bagi remaja terkait pentingnya pencegahan perilaku *cyberbullying* dan cara penanggulangannya. Secara umum, sikap seseorang terhadap sesuatu merupakan faktor penting dalam membentuk tingkah lakunya yang relevan dengannya, demikian pula dengan sikap seseorang terhadap niat berperilakunya terkait *cyberbullying*

(Shim & Shin 2016). Penelitian yang menjelaskan hubungan antara *internet addiction* dan *self efficacy* dengan perilaku *cyberbullying* masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu perlu dilakukan rangkuman literature yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *internet addiction* dan *self efficacy* dengan perilaku *cyberbullying*.

## 2. METODE

### Pencarian Literature

Metode yang digunakan adalah literature review dimana menggunakan framework PICOS yaitu Participants, Interest, Comparisons, Outcomes dan Study. Pencarian artikel menggunakan *keyword* dan *boolean operator* (AND, OR NOT or AND NOT) untuk memperluas atau memspesifikkan pencarian sehingga mempermudah dalam penentuan artikel atau jurnal yang digunakan. Pencarian literature dilakukan pada bulan April - Mei 2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat berupa artikel jurnal bereputasi baik nasional maupun internasional dengan tema yang berkaitan dengan *cyberbullying* diidentifikasi melalui database elektronik menggunakan metode nonexperimental yang sama seperti ulasan sebelumnya. Database yang dicari adalah Scopus, SienceDirect, PubMed dan google scholar yang dipublikasikan 5-10 tahun terakhir.

Tabel 2.1 Kata kunci *Literature Review*

<i>Cyberbullying</i>	<i>Cyberbullying</i>
<i>Internet addiction</i>	<i>Internet addiction OR Problematic internet use</i>
<i>Self efficacy</i>	<i>Self efficacy</i>
<i>Adolescents</i>	<i>Adolescents OR Teenagers</i>

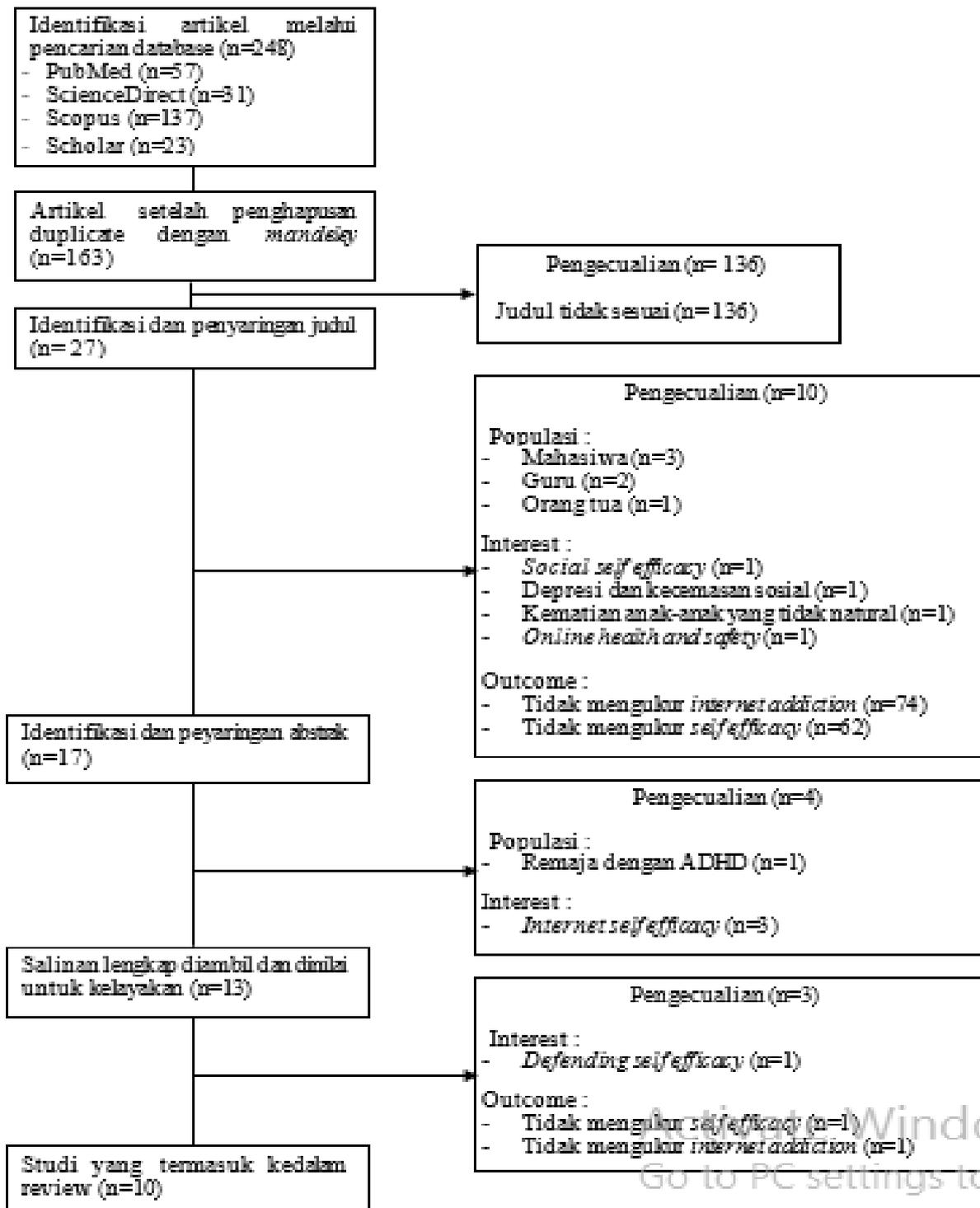
### Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi : Jurnal penelitian atau artikel terbitan 5-10 tahun terakhir, Populasi seluruh remaja yang berusia 16- 19 tahun, Jurnal atau artikel dalam bahasa inggris dan/ bahasa indonesia, Studi menggunakan penelitian noneksperimental atau penelitian cross sectional yang menekankan waktu pengukuran hanya satu kali pada satu saat.

Kriteria Eksklusi : Penelitian experimental, Jurnal atau artikel berupa literature review maupun systematic review.

### Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

Berdasarkan hasil pencarian literature melalui publikasi di empat database dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, peneliti mendapatkan 248 artikel. Hasil pencarian yang sudah didapatkan diekspor ke mendeley untuk diperiksa duplikasi, ditemukan terdapat 85 artikel yang sama sehingga dikeluarkan tersisa 163 artikel. Peneliti kemudian melakukan skrining berdasarkan judul (n=163), abstrak (n=17), kelayakan studi (n=13). Assesment dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sebanyak 10 artikel yang bisa dipergunakan dalam literature review. Penilaian



kualitas studi dilakukan oleh penulis dinilai berdasarkan Web (2019) antara lain currency, relevan, authority, accurary, purpose. Setelah dilakukan penilaian kualitas didapatkan 10 jurnal akan direview. Hasil seleksi artikel studi dapat digambarkan dalam Diagram Flow.

### 3. HASIL

#### Karakteristik Studi

Penelitian *literature review* ini menggunakan sepuluh artikel memenuhi kriteria inklusi terbagi menjadi dua tema yaitu hubungan dengan *internet addiction* dan

hubungan dengan *self efficacy*. Artikel atau jurnal yang akan di *review* meliputi database yang digunakan (Scopus, PubMed, Google Scholar), tahun penerbitan artikel dari tahun 2014-2020. Faktor yang berkontribusi dalam studi adalah penelitian non-eksperimental dan cross-sectional. Setiap penelitian membahas mengenai hubungan antara *cyberbullying* dengan *internet addiction* dan juga hubungan antara *cyberbullying* dengan *self efficacy*. Studi yang sesuai dengan tinjauan sistematis ini banyak dilakukan diberbagai negara antara lain 2 studi yang dilakukan di China dan di Turkey serta satu studi masing-masing di Jerman, Portugal, Korea, Inggris, Australia, Spanyol. Responden dalam penelitian mayoritas

remaja berusia 13-16 tahun dan dilakukan di sekolah. Karakteristik gender pada responden lebih banyak perempuan daripada laki-laki dan studi banyak dilakukan pada tingkat pendidikan di level sekolah. Terdapat tujuh studi yang membahas mengenai keterkaitan antara *cyberbullying* dan *internet addiction* serta terdapat tiga studi yang membahas mengenai keterkaitan *cyberbullying* dengan *self efficacy*.

#### **Hubungan antara Internet Addiction dan Self Efficacy dengan perilaku Cyberbullying pada remaja**

Hubungan *internet addiction* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja dibahas dalam tujuh studi (Jung *et al.*, 2014; Chang *et al.*, 2015; Gámez-Guadix, Borrajo and Almendros, 2016; Stodt, Wegmann and Brand, 2016; Tsimtsiou *et al.*, 2018; Şimşek, Şahin and Evli, 2019; Lin *et al.*, 2020). Terdapat lima studi yang menyatakan bahwa hubungan *internet addiction* dan perilaku *cyberbullying* memiliki hubungan yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Gámez-Guadix *et al.* (2016) didapatkan hasil *p value*  $0,001 < 0,005$  yang menunjukkan bahwa penggunaan internet yang bermasalah (*internet addiction*) memprediksi peningkatan dari tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja meskipun secara statistik berhubungan tetapi ukuran efek untuk hubungan kedua variabel lemah. Penelitian yang dilakukan oleh Şimşek *et al.* (2019) didapatkan hasil ( $r = 0,340$ ,  $p < 0,001$ ), menjelaskan bahwa seorang remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan internet dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Perilaku tersebut dipengarungi oleh remaja yang merespon secara agresif provokasi dari orang lain sehingga mereka akan terpengaruh dan dapat mengungkapkan emosi serta pikiran negatif mereka kepada orang yang tidak mereka kenal dengan melakukan *cyberbullying* (Şimşek, Şahin and Evli, 2019).

Selain itu, Penelitian yang dilakukan oleh Stodt *et al.* (2016) didapatkan hasil ( $r = 0,186$ ,  $p < 0,001$ ) yang menunjukkan adanya hubungan antara *internet addiction* dan *cyberbullying*. Salah satu faktor yang berhubungan dengan *internet addiction* dan perilaku *cyberbullying* adalah usia. Kejadian *cyberbullying* mengalami sedikit peningkatan seiring bertambahnya usia dan memuncak pada masa remaja awal kemudian menurun dengan cepat saat sekolah menengah atas. Remaja saat ini tumbuh dikelilingi oleh media baru dan internet merupakan media penting bagi mereka untuk berkomunikasi dan terlibat interaksi sosial dengan orang lain. Tsai and Lin (2003) berpendapat bahwa selama masa remaja saat dalam pencarian identitas dan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi online internet berkontribusi dalam pengembangan identitas remaja. Ada kemungkinan bahwa remaja yang memiliki masalah dengan perubahan perkembangan dan pencarian identitas, mereka akan cenderung menggunakan internet sebagai mekanisme penanganan maladaptif dan cenderung kehilangan

kendali atas penggunaan internet sehingga remaja akan memakan waktu lebih lama dan berlebihan dalam penggunaan internet yang dapat menjadi peluang tinggi untuk terlibat dalam *cyberbullying* (Stodt, Wegmann and Brand, 2016).

Kemudian studi milik Chang *et al.* (2015) didapatkan bahwa kejadian *cyberbullying* pada remaja berdasarkan dengan *internet addiction* sebesar 24,2%. Dalam perilaku *cyberbullying* pada remaja mereka lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan pelaku didapatkan juga hubungan antara *internet addiction* dan tindakan *cyberbullying* pada remaja menjelaskan bahwa remaja yang menggunakan internet dalam waktu lama dan penggunaan secara implusif mempunyai banyak peluang untuk terlibat dalam tindakan *cyberbullying* (Chang *et al.*, 2015; Tsimtsiou *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Tsimtsiou *et al.* (2018) dan Lin *et al.* (2020) yang menjelaskan hubungan signifikan antara *internet addiction* dan perilaku *cyberbullying* pada remaja dimana mereka lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan pelaku. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa jenis kelamin dikaitkan dengan perilaku *cyberbullying* dimana anak laki-laki menunjukkan tingkat keterlibatan lebih tinggi dalam *cyberbullying* dan lebih tinggi dalam penggunaan internet yang bermasalah serta mereka lebih sering menjadi pelaku dan anak perempuan lebih sering untuk menjadi korban (Jung *et al.*, 2014; Tsimtsiou *et al.*, 2018). Sebaliknya, penelitian di Korea tidak menemukan signifikansi hubungan antara *internet addiction* dan *cyberbullying* karena disebutkan dalam penelitian memiliki keterbatasan tanpa menggunakan alat penilaian yang terstruktur dan dalam desain penelitian membatasi hasil serta tidak mewakili semua remaja di Korea (Jung *et al.*, 2014).

Studi juga menjelaskan bahwa pelaku *cyberbullying* lebih banyak ditemukan pada seseorang dengan kecanduan internet dan banyak ditemukan dengan prevalensi tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Studi juga menjelaskan bahwa lebih banyak remaja yang menjadi korban *cyberbullying* daripada menjadi pelaku tindakan *cyberbullying*. Selain itu juga dijelaskan bahwa korban *cyberbullying* memiliki tingkat kecanduan internet yang lebih tinggi dan merupakan salah satu jalur pada korban *cyberbullying* dalam mendapatkan kekerasan fisik dan mental (Lin *et al.*, 2020). Remaja dengan kecanduan internet dan menjadi korban perilaku *cyberbullying* akan menimbulkan depresi pada individu tersebut (Chang *et al.*, 2015). *Cyberbullying* dikalangan remaja dianggap serius terkait dengan berbagai gejala psikopatologis yang terjadi seperti depresi, penggunaan internet bermasalah, menimbulkan perilaku nakal pada remaja bahkan sampai dengan bunuh diri (Jung *et al.*, 2014).

#### **Hubungan antara Self Efficacy dengan perilaku Cyberbullying pada remaja**

*Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuannya dan mampu

mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Pudjiastuti, 2012). Kategori hubungan *self efficacy* dengan perilaku *cyberbullying* dibahas dalam tiga studi (Bussey, Fitzpatrick and Raman, 2015; Bingöl, 2018; Simão *et al.*, 2018). Terdapat dua studi yang menemukan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan dengan dua hasil yang berbeda. Veiga Simão, *et al.* (2018) menyatakan bahwa *self efficacy* yang tinggi dapat mengarahkan remaja untuk menggunakan agresi verbal dalam menyelesaikan insiden *cyberbullying*. *Self efficacy* menjadi penentu dalam perilaku suatu individu dimana seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi memungkinkan mereka untuk mencegah terjadinya tindakan *cyberbullying* dengan cara berkomunikasi secara online kepada pelaku dengan menggunakan bahasa yang tegas. Tetapi banyak remaja yang kesulitan dalam menggunakan bahasa yang tegas untuk berkomunikasi dalam menyelesaikan penindasan *cyberbullying*.

Penelitian Bussey, *et al.* (2015) menyatakan bahwa bahwa *self efficacy* yang tinggi dapat mengarahkan remaja dalam melaporkan tindakan *cyberbullying* untuk mengurangi tindakan tersebut karena mereka percaya bahwa perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku yang tidak adil serta dalam penelitian mereka menemukan bahwa siswa yang percaya pada kemampuannya untuk melakukan *cyberbullying* mereka akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan tersebut. Sebaliknya, hasil penelitian Bingöl, *et al.* (2018) menemukan bahwa *self efficacy* merupakan faktor terkecil dari perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dalam penelitian tidak memprediksi secara signifikan hubungan antara *self efficacy* dengan *cyberbullying* dikarenakan keterbatasan penelitian dalam hal pengambilan sampel tetapi ditemukan bahwa seorang individu yang terpapar oleh *cyberbullying* dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying* untuk membalas dendam.

#### 4. PEMBAHASAN

##### Hubungan antara *Internet Addiction* dengan perilaku *Cyberbullying* pada remaja

*Internet addiction* dapat didefinisikan sebagai penggunaan internet yang berlebihan, penurunan pentingnya waktu ketika tidak menggunakan internet, sifat mudah marah dan agresi yang berlebihan ketika tidak menggunakan internet, dan kemunduran sosial individu, bisnis, serta kehidupan dalam keluarga (Şimşek, Şahin and Evli, 2019). Kecanduan internet (Young, 1996) dalam (Mutohharoh *et al.*, 2014) ditunjukkan dengan beberapa kriteria seperti: merasa senang ketika *online*, tidak senang ketika *offline*, perhatian hanya tertuju pada internet, penggunaan internet meningkat, tidak mampu mengatur penggunaan internet, serta menggunakan internet untuk lari dari masalah. seseorang yang kecanduan internet dapat dilihat dari frekuensi dan durasi penggunaannya. Durasi penggunaan internet dibagi menjadi dua yaitu: penggunaan internet yang sehat rata-rata

penggunanya mengakses internet sebanyak 8 jam perminggu sedangkan mereka yang bermasalah pengguna internet menghabiskan waktu selama 38,5 jam perminggu (Mutohharoh *et al.*, 2014). Penggunaan Internet yang bermasalah melibatkan hilangnya kontrol atas penggunaan Internet dimana seseorang yang terlalu senang dalam menggunakan internet akan terus menggunakannya secara berkelanjutan, meskipun terdapat konsekuensi negatif dari penggunaannya, masalah ini yang juga sering disebut penggunaan kompulsif (Gámez-Guadix, Borrajo and Almendros, 2016). Penggunaan internet yang berlebihan juga dapat memicu munculnya permasalahan lainnya seperti tindakan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* merupakan teknologi komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk mengancam atau membahayakan orang lain yang meliputi mengirim pesan instan melalui email, pesan teks ataupun media sosial. Pesan ini dapat mencakup ancaman kekerasan fisik atau psikologis, penyebaran desas-desus, menyebarkan rahasia orang lain, atau pernyataan yang memicu masalah dalam hubungan orang lain (Savage and Tokunaga, 2017). *Cyberbullying* termasuk dalam perilaku agresif dan berasal dari latar belakang dan gambaran sikap, pengalaman, dan kepribadian seseorang yang ada untuk membimbing perilaku mereka. Banyak motif yang mendasari perilaku *cyberbullying* seperti : Dendam "*The Vengeful Angel*". Dalam kehidupan bersosial pastinya terdapat konflik budaya dimana banyak kelompok sosial yang terlibat dalam ketegangan, persaingan dan benturan sosial yang dihiasi oleh rasa benci dan rasa dendam. Kebudayaan ini juga biasanya dilakukan remaja yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk. Karena dendam yang tidak terselesaikan pelaku melakukan aksi *cyberbullying* dengan cara yakni *Flaming* (amarah), *Harassment* (pelecehan). Terdapat juga motif lain yaitu pelaku yang termotivasi (*Motivated Offender*) untuk melakukan kejahatan di internet antara lain pembajakan, balas dendam, pencurian atau iseng. Bentuk dari *cyberbullying* hanya sekedar iseng seperti *Denigration* (pencemaran nama baik), *Impersonation* (peniruan menjadi orang lain), *Trickery* (tipu daya).

Internet memberikan kesempatan pada remaja untuk membuat akun palsu dengan mengubah informasi pribadi mereka dan bergabung dengan grup yang tidak sesuai dengan yang mereka inginkan (Şimşek, Şahin and Evli, 2019). Pengambilan keputusan untuk terlibat *cyberbullying* sering berasal dari penilaian langsung yang mendatangkan tindakan implusif seseorang (Kowalski *et al.*, 2014). Saat remaja adalah masa yang banyak terjadi perubahan baik psikis atau fisik yang dialami sebagai masa transisi antara anak-anak menuju dewasa. Dalam tradisi sosiopsikologis banyak yang berkonsentrasi pada pengaruh individu dari media, namun pada akhirnya saat ini beralih pada bagaimana individu diyakini terpengaruh oleh media. Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak senang untuk

mencoba hal baru dimana dengan hadirnya berbagai macam kecanggihan teknologi membuat banyak individu dalam menggunakan media dan dapat mempengaruhi orang lain dalam penggunaan media (Maya, 2015). Masa remaja adalah yang penuh dengan permasalahan sehingga remaja yang mengalami kecanduan internet dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying* yang dipengaruhi oleh masalah perkembangan mereka sehingga tidak dapat mengontrol tindakan yang dilakukan dengan cara mengungkapkan emosi atau pikiran negatif mereka kepada orang lain. Seperti remaja yang mengalami *bullying* disekolah mereka akan merasa tersinggung dan mengungkapkan kekesalannya dengan cara mengeluarkan kalimat kasar di media sosial kepada pelaku *bullying*, mereka merasa itu cara yang tepat untuk membalas dendam kepada orang tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil studi menyatakan bahwa remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan internet dan menggunakannya dalam waktu lama serta penggunaan secara implusif maka dapat terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Chang *et al.*, 2015; Tsimtsiou *et al.*, 2018). Hasil penelitian Stodt *et al.* (2016) juga menyebutkan jika remaja yang memiliki masalah dengan perubahan perkembangan mereka dan eksplorasi identitas cenderung menggunakan internet sebagai mekanisme penanganan maladaptif dan mereka cenderung kehilangan kendali atas penggunaan Internet. Kemudian seorang remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan Internet, mereka dapat bertindak dengan cara yang tidak dipikirkan dan tidak terkontrol misalnya, merespons secara agresif terhadap provokasi atau menghubungi orang yang tidak mereka kenal dengan mengungkapkan emosi dan pikiran negatif mereka dengan cara melakukan tindakan *cyberbullying* (Şimşek, Şahin and Evli, 2019).

Sebuah penelitian telah memeriksa bahwa penggunaan teknologi seseorang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*, selain itu keahlian teknologi juga memiliki hubungan langsung dengan tindakan *cyberbullying*. Individu yang menghabiskan waktu lebih banyak untuk online akan mengembangkan keahlian dalam teknologi dan kemungkinan besar akan terlibat dalam *cyberbullying* (Kowalski *et al.*, 2014). Kecanduan internet dan *cyberbullying* merupakan fenomena terkait dan meningkat pesat dikalangan remaja (Tsimtsiou *et al.*, 2018). Kejadian *cyberbullying* mengalami peningkatan dibertambahnya usia dan memuncak pada masa remaja awal dan kemudian menurun cepat setelah masuk universitas/sekolah tinggi (Stodt, Wegmann and Brand, 2016). *Internet addiction* menjadi salah satu faktor dari perilaku *cyberbullying* pada remaja dimana perilaku *cyberbullying* adalah bentuk perilaku negatif yang dihasilkan dari seringnya penggunaan internet (kecanduan internet) dan keahlian mereka dalam penggunaan teknologi. Hal ini sesuai dengan teori GAM (*General Agression Model*) yang mana faktor personal yaitu penggunaan teknologi seperti penggunaan internet yang

berlebihan (*internet addiction*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

#### **Hubungan antara Self Efficacy dengan perilaku Cyberbullying pada remaja**

*Cyberbullying* merupakan kekerasan di dunia maya dimana pelaku menggunakan teknologi komunikasi untuk mengancam atau membahayakan orang lain (Savage and Tokunaga, 2017; Musharraf *et al.*, 2019). Tindakan *cyberbullying* dapat disebabkan oleh faktor personal seperti *self efficacy* dimana *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya (Pudjiastuti, 2012). Bandura (1997) dalam Kusnanto *et al.* (2014) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan yang dimiliki individu untuk menunjukkan suatu perilaku. *Self efficacy* berakibat pada tindakan manusia melalui proses kognitif (*Self efficacy* mempengaruhi pola pikir individu yang kemudian dapat mengakibatkan meningkat atau menurunnya performance seseorang. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang maka semakin tinggi pula penetapan tujuan dan semakin kuat juga komitmen terhadap tujuan yang akan dicapainya. Sistem kognisi yang dimiliki memungkinkan individu untuk mempersepsi rangsang yang ada didalam dirinya maupun dari luar diri), proses motivasional (Kebanyakan motivasi dalam diri individu terbentuk secara kognitif. Terdapat tiga bentuk motivator kognitif yaitu *causal attribution*, *outcome expectancies*, dan *cognized goals*), proses afektif (*Self efficacy* seseorang berhubungan dengan pengendalian *stressor*, mampu atau tidaknya seseorang dalam mengendalikan *stressor* agar dirinya tidak mengalami gangguan emosional) dan proses selektif (Keyakinan tentang *self efficacy* yang dimiliki dapat mempengaruhi tipe dari aktivitas dan lingkungan yang dipilihnya setelah melalui pertimbangan dan seleksi) (Pudjiastuti, 2012).

Menurut Erickson dalam (Maya, 2015) masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Perilaku atau tindakan *cyberbullying* ini juga merupakan perilaku agresif, dimana hal ini termasuk dalam *conduct disorder*, yaitu perilaku mengganggu fisik dan mental serta mencelakai atau melukai fisik orang lain. *Self efficacy* mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri setiap orang dalam melakukan suatu tindakan (Armini, Kurnia and Hikmah, 2016). Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial, *self efficacy* sebagai fitur agensi pribadi yang terkait dengan keputusan remaja untuk menggunakan konten yang mereka amati secara online dan menggunakannya untuk terlibat dalam perilaku sosial tertentu (Simão *et al.*, 2018). Salah satu sumber yang dapat mempengaruhi *self efficacy* adalah keadaan psikologis atau emosi dimana persepsi seseorang dapat mengubah *self efficacy*-nya. Keputusan *self efficacy* pribadi seseorang dipengaruhi oleh perasaan

dibandingkan dengan pergerakan sebenarnya yang mengandung resiko. Aktivitas psikologi, suasana hati (*mood*) juga dapat mempengaruhi perasaan *self efficacy* karena perasaan seseorang menggerakkan memori seseorang. (Mukhid, 2009).

Menurut (Pudjiastuti, 2012) terdapat salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* yaitu faktor orientasi kendali diri. Apabila seseorang mencapai suatu pengendalian internal maka akan dapat mengarahkan dan mengembangkan cara untuk mencapai tujuan, *self efficacy* akan mengarah pada perasaan diri seseorang bahwa ia yakin akan kemampuannya untuk mengatasi suatu masalah. Mereka melakukan kontrol atas perilaku mereka sendiri dalam memilih tindakan yang sesuai dengan kemampuan mereka dan konsisten dengan nilai moral mereka. Memiliki kepercayaan diri pada kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu bukanlah jaminan bahwa perilaku tersebut akan dilakukan. Sebaliknya, individu mengatur pemberlakuan perilaku mereka melalui interaksi dan *self efficacy* sebagai inti dari proses pengaturan ini (Bussey, Fitzpatrick and Raman, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil analisis studi yang dilakukan oleh peneliti bahwa *self efficacy* berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. *Self efficacy* adalah persepsi kemampuan seseorang, termasuk kemampuan dan keyakinan yang melibatkan pemahaman individu (Anjaswarni *et al.*, 2020). Hasil penelitian Veiga Simão, *et al* (2018) dan Bussey, *et al* (2015) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan dapat menyelesaikan masalah *cyberbullying* dengan cara berkomunikasi dengan pelaku menggunakan bahasa yang tegas. Saat ini masih banyak remaja yang kurang percaya diri untuk melakukan tindakan tersebut. Remaja yang melihat kejadian *cyberbullying* di media sosial akan mengalami suatu pengendalian internal dimana mereka akan melakukan kontrol atas perilaku mereka sendiri untuk mengambil keputusan terlibat dalam *cyberbullying* atau memilih untuk menghentikan tindakan tersebut karena yakin dengan kemampuannya untuk mengatasi tindakan *cyberbullying*. Hal ini sesuai dengan teori GAM (*General Aggression Model*) yang mana remaja akan mengalami pengendalian internal untuk mengambil keputusan terlibat dalam *cyberbullying* atau menghentikan tindakan tersebut. Dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada para remaja dan memberikan keberanian dalam diri remaja untuk tidak terlibat dengan perilaku *cyberbullying*. Remaja diharapkan dengan keyakinan *self efficacy* yang tinggi dapat menghindari perilaku *cyberbullying* karena mereka percaya dengan kemampuan mereka dalam menghadapi kesulitan untuk menghindari keterlibatan dalam *cyberbullying*.

## 5. KESIMPULAN

Dari beberapa artikel yang sudah dilakukan *review* didapatkan kesimpulan ada hubungan yang

signifikan antara *internet addiction* dan *self efficacy* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan internet (kecanduan internet) mereka akan merespon secara agresif provokasi dari orang lain sehingga mereka akan terpengaruh dan dapat mengungkapkan emosi serta pikiran negatif mereka kepada orang yang tidak mereka kenal dengan cara melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial. Keyakinan *self efficacy* pada diri seorang remaja mempengaruhi tindakan apa yang akan dilakukan dan dipilih oleh mereka yang sesuai dengan kemampuannya dimana mereka dapat memilih untuk terlibat dalam *cyberbullying* atau menyelesaikan masalah *cyberbullying* dengan cara berkomunikasi dengan pelaku menggunakan bahasa yang tegas.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. a and Bushman, B. J. (2002) 'Human Aggression', *Annual Review of Psychology*, 53, pp. 27-51.
- Anjaswarni, T. *et al.* (2020) 'Development of a self-efficacy model in junior and senior high school students based on religiosity and family determinants: A cross sectional approach', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, pp. 1-8. doi: 10.1515/ijamh-2019-0023.
- Armini, N. K. A., Kurnia, I. D. and Hikmah, F. L. (2016) 'Faktor Personal , Self Efficacy Dan Upaya Pencegahan Kanker Serviks Pada Perempuan Usia Produktif ( Personality Factor , Self Efficacy and Prevention of Cervical Cancer among Childbearing Age Women )', *Jurnal Ners Unair*, 11, pp. 294-299.
- Bella Nabila Wijaya Krisnawan (2018) 'Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Peran Teman Sebaya dan Moral Disengagement dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA di Surabaya', *Skripsi Universitas Airlangga*, 2, pp. 6-11.
- Bingöl, T. Y. (2018) 'The predictive role of self-efficacy, gender, and cyber victimization on cyber bullying in adolescents', *Universal Journal of Educational Research*, 6(11), pp. 2478-2483. doi: 10.13189/ujer.2018.061111.
- Bottino, S. M. B. *et al.* (2015) 'Cyberbullying and adolescent mental health: systematic review', *Cadernos de Saúde Pública*, 31(3), pp. 463-475. doi: 10.1590/0102-311x00036114.
- Bussey, K., Fitzpatrick, S. and Raman, A. (2015) 'The Role of Moral Disengagement and Self-Efficacy in Cyberbullying', *Journal of School Violence*. Routledge, 14(1), pp. 30-46. doi: 10.1080/15388220.2014.954045.
- Chang, F. C. *et al.* (2015) 'The relationship between parental mediation and Internet addiction among adolescents, and the association with cyberbullying and depression', *Comprehensive Psychiatry*. Elsevier Inc., 57, pp. 21-28. doi: 10.1016/j.comppsy.2014.11.013.
- Gámez-Guadix, M., Borrajo, E. and Almendros, C.

- (2016) 'Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online', *Journal of Behavioral Addictions*, 5(1), pp. 100–107. doi: 10.1556/2006.5.2016.013.
- Jung, Y. E. *et al.* (2014) 'Cyberbullying, problematic internet use, and psychopathologic symptoms among Korean youth', *Yonsei Medical Journal*, 55(3), pp. 826–830. doi: 10.3349/ymj.2014.55.3.826.
- Kowalski, R. M. *et al.* (2014) 'Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth', *Psychological Bulletin*, 140(4), pp. 1073–1137. doi: 10.1037/a0035618.
- Lamak, M. K., Kusnanto and Dewi, Y. S. (2014) 'PENGETAHUAN, SELF EFFICACY DAN STRES PASIEN KUSTA MELALUI PENERAPAN SUPPORT GROUP DENGAN PENDEKATAN TEORI ADAPTASI', *Jurnal Ners*, 9(1), pp. 49–58.
- Lin, L. *et al.* (2020) 'Internet addiction mediates the association between cyber victimization and psychological and physical symptoms: moderation by physical exercise', *BMC psychiatry*. *BMC Psychiatry*, 20(1), p. 144. doi: 10.1186/s12888-020-02548-6.
- Margono, H., Yi, X. and Raikundalia, G. K. (2014) 'Mining Indonesian cyber bullying patterns in social networks', *Conferences in Research and Practice in Information Technology Series*, 147(ACSC), pp. 115–124.
- Maya, N. (2015) 'Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(3), p. 42427.
- Mukhid, A. (2009) 'SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan)', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 No.1, pp. 108–114. doi: <http://dx.doi.org/10.19105/jpi.v4i1.247>.
- Musharraf, S. *et al.* (2019) 'General and ICT self-efficacy in different participants roles in cyberbullying/victimization among Pakistani university students', *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), pp. 1–11. doi: 10.3389/fpsyg.2019.01098.
- Mutoharoh, A. *et al.* (2014) 'Teknik pengelolaan diri perilaku dalam menurunkan kecanduan internet pada mahasiswa yogyakarta behavioral self-management technique in decreasing internet addiction on yogyakarta university students', *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 6(1), pp. 102–124. doi: <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.v015.iss2.art7>.
- Parkington, K., Billsbury, T. and Leblanc, J. (2012) 'Electronic Bullying and Suicide: A Retrospective Analysis of 41 Cases', (October 2012), p. 2.
- Poland, S. (2010) 'Cyberbullying Continues to Challenge Educators', *District Administration*, p. 55.
- Pudjiastuti, E. (2012) 'Hubungan " Self Efficacy " dengan Perilaku', XXVIII(1), pp. 103–112.
- Rifauddin, M. (2016) 'Fenomena Cyberbullying pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)', *Khizanah al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), pp. 35–44.
- Saputro, Z. khamim (2017) 'Aplikasia: Jurnal aplikasi ilmu-ilmu agama ( memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja)', *Jurnal Aplikasi Ilmu Ilmu Agama*, Volume 17(No 1), pp. 25–32.
- Sari, R. N. and Suryanto (2016) 'Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya)', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). doi: 10.30996/persona.v5i01.741.
- Satalina, D. (2014) 'Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), pp. 294–310.
- Savage, M. W. and Tokunaga, R. S. (2017) 'Moving toward a theory: Testing an integrated model of cyberbullying perpetration, aggression, social skills, and Internet self-efficacy', *Computers in Human Behavior*. Elsevier B.V., 71, pp. 353–361. doi: 10.1016/j.chb.2017.02.016.
- Shim, H. and Shin, E. (2016) 'Peer-group pressure as a moderator of the relationship between attitude toward cyberbullying and cyberbullying behaviors on mobile instant messengers', *Telematics and Informatics*. Elsevier Ltd, 33(1), pp. 17–24. doi: 10.1016/j.tele.2015.06.002.
- Simão, A. M. V. da V. *et al.* (2018) 'Cyberbullying: Shaping the use of verbal aggression through normative moral beliefs and self-efficacy', *New Media and Society*, 20(12), pp. 4787–4806. doi: 10.1177/1461444818784870.
- Şimşek, N., Şahin, D. and Evli, M. (2019) 'Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization Relationship in Adolescents: A Sample from Turkey', *Journal of Addictions Nursing*, 30(3), pp. 201–210. doi: 10.1097/JAN.0000000000000296.
- Stodt, B., Wegmann, E. and Brand, M. (2016) 'Predicting dysfunctional internet use: The role of age, conscientiousness, and internet literacy in internet addiction and cyberbullying', *International Journal of Cyber Behavior, Psychology and Learning*, 6(4), pp. 28–43. doi: 10.4018/IJCBPL.2016100103.
- Tsimtsiou, Z. *et al.* (2018) 'Pathological Internet use, cyberbullying and mobile phone use in adolescence: A school-based study in Greece', *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 30(6). doi: 10.1515/ijamh-2016-0115.
- Veiga Simão, A. M. V. da *et al.* (2018) 'Cyberbullying: Shaping the use of verbal aggression through normative moral beliefs and self-efficacy', *New Media and Society*, 20(12), pp. 4787–4806. doi: 10.1177/1461444818784870.
- Wangid, M. N. (2016) 'Cyberbullying: Student'S Behavior in Virtual Worlds', *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(1), p. 38. doi:

10.24127/gdn.v6i1.412.  
Wilis, S. S. (2009) *Konseling Keluarga : Family*

*Counseling*. Bandung: Alfabeta.

**Lampiran**

Daftar Artikel Hasil Pencarian

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1.	Benjamin Stodt, Elisa Wegmann, Matthias Brand	2016	6	<i>Predicting dysfunctional internet use: The role of age, conscientiousness, and internet literacy in internet addiction and cyberbullying</i>	<b>D</b> : Cross sectional <b>S</b> : 631 responden Jerman dengan usia 14-29 tahun <b>V</b> : <b>Independent</b> : <i>The role of age, conscientiousness, and internet literacy</i> <b>Dependen</b> : <i>internet addiction and cyberbullying</i> <b>I</b> : <i>Internet Literacy Questionnaire (ILQ), Internet Addiction Test version Young's (IAT), Dua pertanyaan untuk membedakan cyberbullying and non-cyberbullies</i> <b>A</b> : <i>Uji Independent t-test</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Remaja yang memiliki masalah dengan perubahan perkembangan dan eksplorasi identitas mereka cenderung menggunakan Internet sebagai mekanisme penanganan maladaptif dan mereka cenderung kehilangan kendali atas penggunaan Internet</li> <li>2. Terdapat hubungan positif antara perilaku <i>cyberbully</i> dengan <i>internet addiction</i></li> <li>3. Usia merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan <i>internet addiction</i> dan perilaku <i>cyberbullying</i></li> </ol>	Scopus
2.	Kay Bussey, Sally Fitzpatrick, Amrutha Raman,	2015	14	<i>The Role of Moral Disengagement and Self-Efficacy in Cyberbullying</i>	<b>D</b> : Cross sectional <b>S</b> : 964 siswa kelas 7 dan 9 dari sembilan sekolah swasta di New South Wales, Australia <b>V</b> : <b>Independent</b> : <i>Cyberbullying</i> <b>Dependen</b> : <i>Moral Disengagement and Self-Efficacy</i> <b>I</b> : <i>The Cyber Bullying Participant Roles Scale (CBPRS), The Cyber Bullying Moral Disengagement Scale based on Bandura</i> <b>A</b> : <i>Uji ANOVA, Uji Dependent and Independent test di SPSS</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Seseorang dengan <i>self efficacy cyberbullying</i> yang tinggi dapat melaporkan tindakan <i>cyberbullying</i> untuk mengurangi tindakan tersebut.</li> <li>2. siswa yang percaya pada kemampuannya untuk melakukan <i>cyberbullying</i> mereka akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan tersebut.</li> </ol>	Scopus

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
3.	Ana Margarida Vieira da Veiga Simão, Paula Ferreira, Sofia Mateus Francisco, Paula Paulino, Sidclay Bezerra de Souza	2018	20	<i>Cyberbullying: Shaping the use of verbal aggression through normative moral beliefs and self-efficacy</i>	<p><b>D</b> : Korelasional Person  <b>S</b> : 1607 remaja dari 10 sekolah berbeda di Portugal, 5 sekolah berada di daerah Lisbon  <b>V</b> :  <b>Independen</b> : Cyberbullying  <b>Dependen</b> : Normative moral beliefs and self efficacy  <b>I</b> : Questionnaires from the Inventory of Observed Incidents of Cyberbullying (IOIC) : normative moral beliefs about cyberbullying behavior questionnaire and self efficacy beliefs to solves cyberbullying situations questionnaires.  <b>A</b> : AMOS (SPSS v.23), dievaluasi dengan univariate and multivariate Skewness and Kurtosis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Self efficacy</i> yang tinggi dapat mengarahkan remaja untuk menyelesaikan insiden <i>cyberbullying</i>.</li> <li>2. <i>self efficacy</i> sebagai fitur agensi pribadi yang terkait dengan keputusan remaja untuk menggunakan konten yang mereka amati secara online dan menggunakannya untuk terlibat dalam perilaku sosial tertentu.</li> </ol>	Google Scholar
4.	Şimşek Nuray, Şahin Derya, Evli Mahmut	2019	30	<i>Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization Relationship in Adolescents: A Sample from Turkey</i>	<p><b>D</b> : Cross sectional  <b>S</b> : 2422 siswa sekolah menengah di pusat yang terletak di <i>black sea</i>, Turkey  <b>V</b> :  <b>Independen</b> : Internet Addiction, Cyberbullying, and Victimization  <b>Dependen</b> : Adolescents Turkey  <b>I</b> : Internet Addiction Diagnostic Questionnaire, The Cyber Victimization and Cyberbullying Scale by Cetin, Yaman and Peker.  <b>A</b> : SPSS v.25, statistical analysis of the data, independent samples t test, one-way analysis of variences and the comparison of the groups, multiple linier regressions analysis</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Internet addiction merupakan penggunaan internet yang berlebihan dan biasa digunakan remaja untuk mengatasi rasa kesepian ataupun sebagai pelarian dari masalah yang tidak dapat mereka pecahkan</li> <li>2. Pelaku dan korban <i>cyberbullying</i> lebih banyak ditemukan pada seseorang dengan kecanduan internet yang tinggi dan lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan wanita.</li> <li>3. Remaja dapat diklasifikasikan sebagai pecandu internet dan dapat mempengaruhi emosi serta pikiran negatif mereka.</li> </ol>	Google Scholar

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
5.	Fong Ching Chang, Chiung Hui Chiu, Nae Fang Miao, Ping Hung Chen, Ching Mei Lee, Jeng Tung Chiang, Ying Chun Pan,	2015	57	<i>The relationship between parental mediation and Internet addiction among adolescents, and the association with cyberbullying and depression</i>	<p><b>D</b> : Cross sectional</p> <p><b>S</b> : Siswa sekolah menengah pertama dari 18 sekolah di kota Taipe dan 11 sekolah di kota Yilan, Taiwan</p> <p><b>V</b> :</p> <p><b>Independen</b> :</p> <p><i>Parental mediation and internet addiction</i></p> <p><b>Dependen</b> :</p> <p><i>Cyberbullying and depression</i></p> <p><b>I</b> : <i>The self-administered questionnaire (online activities, Chen Internet Addiction Scale, EU Kids Online Survey parental mediation scale, Parental attachment, Online violence and pornography exposure, cyberbullying victimization/perpetration, online sexual solicitation victimization/perpretation, internet literacy, tobacco and alcohol use, rosenberg self-esteem scale, the center for epidemilogic studies depression scale)</i></p> <p><b>A</b> : Perangkat lunak SAS dengan uji chi-square dan uji t-test</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. kejadian <i>cyberbullying</i> pada remaja berdasarkan dengan <i>internet addiction</i> sebesar 24,2%. Dalam perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja mereka lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan pelaku.</li> <li>2. remaja yang menggunakan internet dalam waktu lama dan penggunaan secara implusif mempunyai banyak peluang untuk terlibat dalam tindakan <i>cyberbullying</i>.</li> <li>3. Remaja dengan kecanduan internet dan menjadi korban perilaku <i>cyberbullying</i> akan menimbulkan depresi pada individu</li> </ol>	PubMed
6.	Tuğba Yılmaz Bingöl	2018	6	<i>The predictive role of self-efficacy, gender, and cyber victimization on cyber bullying in adolescents</i>	<p><b>D</b> : Cross sectional</p> <p><b>S</b> : 185 siswa kelas 8 di kota Istanbul, Turkey</p> <p><b>V</b> :</p> <p><b>Independen</b> : <i>Self efficacy, gender, cyber victimization</i></p> <p><b>Dependen</b> : <i>Cyberbullying</i></p> <p><b>I</b> : <i>The self efficacy scale by Vardarli, The cyberbully/victim scale by Ayas and Horzum</i></p> <p><b>A</b> : IBM SPSS v.23, <i>Independent and dependent t test</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu yang terpapar oleh <i>cyberbullying</i> dapat terlibat dalam perilaku <i>cyberbullying</i> untuk membalas dendam</li> <li>2. <i>Self efficacy</i> faktor terkecil dari perilaku <i>cyberbullying</i></li> </ol>	Scopus

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
7.	Zoi Tsimtsiou, Anna Bettina Haidich, Anastasios Drontsos, Fotini Dantsi, Zafiria Sekeri, Evangelos Drosos, Nikolaos Trikilis, Theodoros Dardavesis, Panagiotis Nanos and Malamatenia Arvanitidou	2017	30	<i>Pathological Internet use, cyberbullying and mobile phone use in adolescence: A school-based study in Greece</i>	<b>D</b> : Cross sectional <b>S</b> : 8053 siswa dengan 30 sekolah menengah pertama dan 21 sekolah menengah atas dari 8 prefektur di Yunani <b>V</b> : <b>Independen</b> : - <b>Dependen</b> : <i>Internet use, cyberbullying and mobile phone use</i> <b>I</b> : <i>Internet Addiction Test, Cyberbullying victimization/perpetration</i> : pertanyaan yang diadaptasi dari <i>the 2013 national youth risk behavior survey</i> <b>A</b> : IBM SPSS v.21, Multivariat model	1. Perilaku <i>cyberbullying</i> remaja, mereka lebih banyak menjadi korban daripada pelaku tindakan tersebut. 2. Jenis kelamin dikaitkan dengan perilaku <i>cyberbullying</i> dimana anak laki-laki lebih sering menjadi pelaku dan anak perempuan menjadi korban. 3. Kecanduan internet dikaitkan dengan perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja saat ini meningkat pesat	PubMed
8.	Ling Lin, Jianbo Liu, Xiaolan Cao, Siying Wen, Jianchang Xu, Zhenpeng Xue, Jianping Lu	2020	20	<i>Internet addiction mediates the association between cyber victimization and psychological and physical symptoms: moderation by physical exercise</i>	<b>D</b> : Cross sectional <b>S</b> : 2200 siswa dari 11 sekolah menengah pertama dan menengah atas di Shenzhen, Provinsi Guangdong Cina <b>V</b> : <b>Independen</b> : <i>Cyberbullying</i> <b>Dependen</b> : <i>Internet addiction, psychological and physical symptoms</i> <b>I</b> : <i>Internet Addiction Test, Short version of the world health organization quality of life-BREF, Physical exercise was evaluated by a single question</i> <b>A</b> : SPSS v.24, <i>Independent sample t-test</i>	1. Ditemukan hubungan yang signifikan antara <i>internet addiction</i> dan perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja dimana mereka lebih banyak menjadi korban dibandingkan dengan pelaku 2. <i>Internet addiction</i> merupakan salah satu jalur pada korban <i>cyberbullying</i> dalam mendapatkan masalah kesehatan mental fisik	Scopus
9.	Young-Eun Jung, Bennett Leventhal, Young Shin Kim, Tae	2014	55	<i>Cyberbullying, problematic internet use, and psychopathologic symptoms among Korean youth</i>	<b>D</b> : Cross sectional <b>S</b> : 4531 remaja korea di provinsi Jeollabuk, Republic Korea <b>V</b> : <b>Independen</b> :	1. Penelitian di Korea tidak menemukan signifikansi hubungan antara <i>internet addiction</i> dan <i>cyberbullying</i>	Scopus

No	Author	Tahun	Volume, Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
	Won Park, Sheen-Hoo Lee, Myeongmi Lee, Seon Hee Park, Jong-Chul Yang, Young-Chul Chung, Sang-Keun Chung, and Jong-Il Park				- <b>Dependen :</b> <i>Cyberbullying, problematic internet use, and psychopathologic symptoms</i> <b>I :</b> <i>Internet addiction proneness scale for youth-short, Korean youth self report, cyberbullying questionnaire by Patchin and Hinduja</i> <b>A :</b> <i>SPSS v.18, chi-square test, independent and dependent t test, analysis of variance with Turkey HSD Post Hoc</i>	2. Anak laki-laki menunjukkan tingkat keterlibatan lebih tinggi dalam <i>cyberbullying</i> dan lebih tinggi dalam penggunaan internet yang bermasalah dibandingkan perempuan. 3. <i>Cyberbullying</i> berhubungan dengan beberapa gejala patologis seperti penggunaan internet yang bermasalah, deperesi dan perilaku nakal pada remaja di korea.	
10.	Manuel Gámez-Guadix, Erika Borrajo, Carmen Almendros	2016	5	<i>Risky online behaviors among adolescents: Longitudinal relations among problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online</i>	<b>D :</b> <i>Cross sectional</i> <b>S :</b> 1009 remaja spayol dengan usia 13-18 tahun <b>V :</b> <b>Independen :</b> - <b>Dependen :</b> <i>Problematic Internet use, cyberbullying perpetration, and meeting strangers online</i> <b>I :</b> <i>Generalized and Problematic Internet Use Scale 2 (GPIUS2), Subscale of perpetration of the cyberbullying questionnaire (CBQ), The impulsive-irresponsible subsclae of the spanish version of the youth psychopathic inventory.</i> <b>A :</b> <i>SPSS v.19, chi-square test</i>	1. Terdapat hubungan positif antara perilaku <i>cyberbully</i> dengan <i>internet addiction</i> dengan hasil hubungan kedua variabel lemah 2. Remaja yang tidak dapat mengendalikan penggunaan internet akan bertindak dengan cara agresif dan tidak terkontrol	Scopus